

Pendampingan Orang Tua Menggunakan *Filial Therapy* dalam Meregulasi Emosi Saat Mendampingi Anak Belajar di Rumah

Accompanying Parents Using Filial Therapy to Regulate Emotions When Accompanying Children to Study at Home

Indaria Tri Hariyani^{1*}, Norma Diana Fitri², Mira Pradipta Ariyanti³, Soemarmi⁴

^{1,2,3}Prodi PG-PAUD, STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya, Indonesia

⁴Prodi PBSI, STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Menganti, Kramat, Wiyung, Kec. Wiyung, Surabaya, Jawa Timur 60228

Korespondensi Penulis : indariatrihariyani@stkipbim.ac.id*

Article History:

Received: Juni 12, 2024;

Revised: Juli 18, 2024;

Accepted: August 27, 2024;

Online Available: August 29, 2024;

Published: August 29, 2024;

Keywords: Parental Assistance;
Child Therapy; Regulate Emotions

Abstract: *The aim of this research is to determine the assistance of parents using child therapy in regulating emotions when accompanying children to study at home. This research was conducted at the homes of 3 families who had children aged 4-7 years and the parents could not control their emotions when accompanying their children to study at home. The object of this research is parental assistance in the child's learning process at home. The data collection techniques used were observation, interviews and image documentation. The research method using data analysis is an interactive model. The research results showed that by being given Filial Therapy treatment, namely regulatory skills, setting boundaries, attentive listening, and focused play with children for 1 month, the informants were able to carry out Filial Therapy in a flexible and integrated manner. By applying Filial Therapy skills, parents become better able to regulate emotions, namely by reassessing cognitive and expression abilities. The assistance provided by parents is through filial therapy, parents accompany children to play and are directly involved in the game, there must be communication with parents, children are given the freedom to play, so that it will regulate parents' emotions in accompanying children to study at home.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendampingan orang tua menggunakan filial therapy dalam meregulasi emosi saat mendampingi anak belajar di rumah. Penelitian ini dilakukan di rumah 3 keluarga yang memiliki anak usia 4-7 tahun dan orang tua tidak bisa mengontrol emosi saat mendampingi anak belajar di rumah. Objek dalam penelitian ini adalah pendampingan orang tua terhadap proses belajar anak di rumah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi gambar. Metode penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan riset naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diberikan perlakuan *Filial Therapy* yakni keterampilan penataan, pengaturan batas, mendengarkan penuh perhatian, dan permainan berpusat pada anak selama 1 bulan sehingga para informan dapat melakukan *Filial Therapy* secara luwes dan terintegrasi. Dengan menerapkan keterampilan *Filial Therapy*, orang tua menjadi lebih mampu untuk meregulasi emosi yakni dengan cara penilaian ulang kognitif dan penghentian ekspresi. Pendampingan yang dilakukan orang tua adalah dengan terapi filial orang tua menemani anak bermain dan terlibat langsung dalam permainan, harus ada komunikasi dengan orang tua, anak diberi kebebasan untuk bermain, sehingga akan meregulasi emosi orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Kata Kunci: Pendampingan Orang Tua, Filial Therapy, Meregulasi Emosi

1. PENDAHULUAN

Anak-anak selalu bermain dalam melakukan aktivitasnya. Mereka terkadang bermain sendiri, atau dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mereka bermain dengan menggunakan media atau hanya dengan suara dan percakapan mereka dalam bermain. Anak dari mulai bayi sampai remaja, hingga dewasa pasti suka bermain. Anak akan menghabiskan banyak waktu bermain (Putro 2016).

Orang tua yang tidak memahami hubungan antara bermain sendiri dan bermain untuk bersosialisasi. Dalam proses bermain anak dalam keluarga, pemberian alat permainan yang salah juga sering terjadi. Banyak orang tua memberi anak mereka terlalu banyak atau terlalu sedikit bimbingan saat bermain. Untuk menyelesaikan masalah ini, orang tua harus dibantu dalam proses bermain anak dalam keluarga. (Rahmadiani 2020).

Saat ini, orang tua sibuk dalam bekerja di luar rumah selain di rumah mereka sendiri. Karena orang tua yang sibuk bekerja tidak dapat menghabiskan waktu sepenuhnya dalam mendampingi anak mereka ketika belajar di rumah. (Sari and Ain 2023). Perilaku orangtua untuk menemani anak saat belajar di rumah harus diperhatikan dengan serius.

Ketika peneliti melakukan observasi ada kejadian beberapa kali di bulan Juli 2024, saat guru yang menunggu di depan ruang belajar TK A-2, guru tersebut sedang melihat mama dari anak yang berinisial DA mencubit, membentak, bahkan menampar DA dengan tangannya. Mama tersebut berharap anak menjadi penurut saat melakukan kekerasan tersebut. Jadi mama DA menganggap kalau DA harus menurut apa kata orang tua, DA harus bisa mengerjakan PR dan bisa menjawab semua pertanyaan guru dengan benar. Namun DA tidak mau menurut apa kata mamanya. Terkadang DA tidak mau mengerjakan PR dan tidak mau menjawab pertanyaan guru.

Orang tua mengharapkan anak-anak mereka mampu memahami situasi orang tua mereka yang mengalami beban kerja di tempat kerja mereka serta pekerjaan di rumah. Orang tua stres karena mereka tidak dapat mengendalikan emosi mereka. Ketika orang tua menggunakan kekerasan fisik atau verbal terhadap anak mereka (Sri Ningsih, Yuliasuti, and Pursitasari 2023).

Regulasi emosi ini yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol, mempertahankan, atau menahan emosi yang akan berdampak pada pertumbuhan emosi negatif, afeksi, dan sosial seseorang (Puspitasari and Hidayat 2023). Lingkungan hidup seseorang dapat membantu atau menghalangi luapan emosi, karena dia sering dihadapkan pada berbagai masalah dan orang-orang di sekitarnya, yang membuatnya mudah terpancing emosi negatif. Orang-orang yang tidak dapat mengendalikan emosinya akan berperilaku kurang membantu.

Penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk mengontrol emosi adalah alasan orang tua belum matang secara psikologis, yang menyebabkan pembentukan perilaku agresif. Penelitian juga tentang meregulasi emosi lumayan cukup tinggi maka akan mudah stres dalam pengasuhan anak dalam keluarga (Irmayani et al. 2023). Sehingga ini sama dengan yang terjadi oleh orang tua DA: mereka tidak dapat mengontrol emosi mereka, yang membuat mereka melakukan tindakan agresif seperti mencubit, membentak dan menampar.

Jika seseorang bisa menahan emosinya, maka tidak mudah marah, stres dan tersinggung. Dan jika seseorang yang mampu menahan emosinya akan merasa bahagia, senang dan puas (Purnama, Dharmayana, and Sinthia 2018). Hubungan pada orangtua dan anak akan semakin harmonis dan semakin rukun. Orangtua seharusnya menjadi guru yang pertama untuk anak-anaknya supaya mereka bisa jadi contoh panutan yang baik bagi anaknya.

Semakin kuat hubungan anak dengan orang tua. Maka, sangatlah penting orang tua agar bisa mengontrol emosi mereka, agar mereka tidak mudah marah saat membimbing anak dan mendampingi anak mereka saat belajar di rumah. Jika ini dibiarkan saja, maka pasti berdampak negatif, maka hubungan orang tua dan anak menjadi tidak harmonis dan tidak rukun (Wati and Puspitasari 2018).

Untuk melatih orang tua supaya bisa mendampingi belajar di rumah bagi anaknya, filial play juga dikenal sebagai filial terapi memerlukan instruksi yang mendidik, sesi bermain, dan bimbingan (mentoring) dari ahli (Module, Children, and Problems 2018). Tujuan dari Filial Play ini supaya mengurangi permasalahan perilaku orangtua dan anak, menjalin hubungan dan berinteraksi orangtua dan anak, dan mengajarkan anak cara berkomunikasi dan cara menyelesaikan permasalahan orang tua agar bisa mengatasi permasalahan mereka sendiri di masa depan. Manfaat Filial Play yaitu orangtua lebih perhatian dan sadar terhadap perasaan emosional anak.

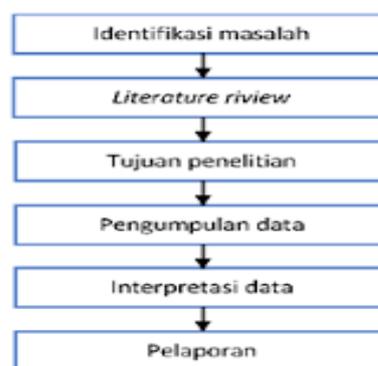
Ada penelitian menunjukkan bahwa terapi filial efektif untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap perasaan anak dan meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anaknya, yang menghasilkan kedekatan pada orangtua dan anak (Zubir et al. 2019). Orang tua akan menjadi lebih memahami sikap yang ditunjukkan anak. Orangtua dididik tentang teknik terapi bermain ini fokus pada anak, yang memahami kebutuhan emosional anak, menetapkan setiap batasan terapi, membangun setiap harga diri anak, dan menyusun cara bermain yang tepat. Terapi Filial membantu orang tua mengatasi frustrasi dan menjadi lebih mampu memahami anak (Siti Sholichah and Ayuningrum 2021) .

Penelitian terdahulu oleh (Halifah 2020) bermain adalah cara yang baik dalam

mengeksplorasi perilaku dan emosi anak. Orangtua dapat melaksanakan perubahan dan dengan memberi kesempatan pada anak untuk memimpin dalam permainan, berkomunikasi dengan hati-hati, dan bersikap saling menghormati. Penelitian tambahan yang dilakukan oleh (Halim, Milfayetty, and Masganti 2022) menyatakan bahwa terapi permainan keluarga/filial memberikan dukungan emosional kepada keluarga dengan mengajarkan keterampilan dan memberikan pengasuhan yang sehat kepada keturunannya kelak. Karena itu, perlu sekali orangtua peserta didik sekolah RA Raden Rhamat untuk mendapatkan pelatihan Filial Play. Pelatihan ini mengajarkan orang tua keterampilan bermain dasar seperti mengatur batas, mendengar dengan hati-hati, dan bermain dengan fokus anak. (Milfayetty, Rahmulyani, and Mawaddah 2021).

2. METODE

Metode pada penelitian ini yaitu metode kualitatif menggunakan pendekatan riset naratif (John W.Creswell 2017). Penelitian mengumpulkan beberapa cerita dari para informan mengenai pengalaman *Filial Play* yang dilaksanakan dalam kurun waktu selama 1 bulan. Subjeknya yaitu orang tua di sekolah RA Raden Rahmat yang mempunyai problematika atau permasalahan seperti tidak bisa mengontrol emosi ketika mendampingi/membimbing anak belajar di rumah. Berdasarkan tujuan maka penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.



Gambar 1. Alur penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak berusia 4-7 tahun bersekolah di RA Raden Rahmat, Kedungkembar Sidoarjo. Sebagian besar orang tua memarahi dan membentak anak mereka saat mendampingi mereka belajar di rumah karena mereka mengalami stres. Orang tua mungkin mengambil tindakan yang lebih ganas, seperti mencubit atau memukul anak. Orang tua murid RA Raden Rahmat adalah informan yang dipilih karena mereka ingin belajar mengendalikan emosi mereka, membangun sikap yang baik dengan anak mereka, dan belajar menjadi orang tua yang lebih baik.

Pada pertama penelitian, ada hampir 20 orangtua yang ingin adanya perubahan yang lebih baik. Namun, tidak semua orang tua mempunyai komitmen dalam mengikuti pelatihan keterampilan Filial Play 3 kali seminggu selama satu bulan. Ini karena orang tua sibuk bekerja di luar rumah, oleh karena itu mereka tidak memiliki banyak waktu untuk bermain dengan anak-anak mereka. Selain itu, ada SDQ yang dipenuhi oleh orang tua dan guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan anak. Jika anak mengalami masalah perilaku yang signifikan, orang tua harus dibawa untuk diterapi secara klinis. Selain itu, orang tua harus disarankan untuk konseling jika mereka menghadapi masalah mental atau pola asuh. Pada akhirnya, ada dua orang yang setuju untuk melakukan Filial Play.

Peneliti mengumpulkan data penelitian melalui lima pendekatan: observasi, catatan lapangan, kuesioner, wawancara, dan rekaman video. Kuesioner diberikan kepada informan, atau subjek penelitian, dan diisi sebagai data awal agar bisa mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan anak (SDQ). Wawancara dilaksanakan setelah sesi observasi dan mentoring berlangsung, dengan minimal dua belas kali pertemuan. Selama 15 menit, peneliti, konselor, dan pelatih melihat bagaimana orangtua dan anak bermain, dan kemudian ada tanya jawab. Selama sesi mentoring dan observasi bermain, peneliti melakukan catatan lapangan. Semua kegiatan direkam oleh peneliti. Ada dokumentasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh informan dan anak. Peneliti membuat tabel untuk menunjukkan perubahan yang dialami setiap minggu sekali ketika menggunakan Filial Play.

Pada penelitian ini, menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (Thalib 2022). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinu sampai data menjadi jenuh. Analisis terdiri dari pengumpulan data, pengurangan data, penyebaran data, dan terakhir adalah kesimpulan. Untuk melakukan analisis data, observasi, wawancara, dokumen kuesioner, data lapangan, dan foto harus diorganisasikan.

3. HASIL

Ketika mereka mengasuh seorang anak, orangtua akan mengalami perasaan yang bergejolak antara stres dan senang. Sangat menyenangkan melihat perubahan perkembangan anak yang sehat dan cerdas. Namun, orangtua merasa tertekan saat mereka melihat anak yang tidak mengindahkan perkataan orang tua, sedih, atau bermasalah dengan tingkah lakunya. Pekerjaan, sektor ekonomi, kecemasan, dan masalah kesehatan menimbulkan tekanan. Selain itu, ada tantangan yang terkait dengan membimbing dan mengasuh anak-anak untuk belajar di rumah.

Dengan menerapkan keterampilan Filial Therapy, para informan memperoleh

kemampuan untuk regulasi emosi mereka sendiri dengan menilai ulang respons emosional mereka dengan mengubah pikiran, perhatian, dan persepsi mereka tentang orang lain dan menghentikan perilaku ekspresi emosi mereka. Semakin banyak informan yang menerapkan Filial Therapy, maka akan banyak sekali aspek meregulasi emosi yang bermunculan, termasuk penilaian ulang dan penghentian ekspresi.

Para informan mengalami perubahan dan belajar mengendalikan emosi mereka. Mereka juga dapat mengontrol emosi mereka dalam hal mengontrol ekspresi mereka. Hal ini disebabkan oleh kemampuan anak untuk belajar mengatur waktu dan batasan secara konsisten. Ini mengajarkan anak tentang waktu dan peraturan bermain dan konsistensi sehingga mereka mudah menebak peraturan. Misalnya, jika orang tua memberi tahu anak bahwa ada waktu dua menit lagi untuk bermain, anak akan dapat mengira bahwa waktu bermain dengan orang tua telah habis dalam dua menit. Peraturan yang jelas dan dikomunikasikan sebelum bermain membuat anak nyaman, tidak marah, atau tantrum saat bermain. Jika anak tidak marah dan tenang, orang tua juga tenang, emosi orang tua juga tenang.

Kemudian, penafsiran ulang kognitif yang berarti mengubah pikiran, perhatian, atau persepsi mereka tentang orang lain telah membantu informan mengontrol emosi mereka. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang diajarkan keterampilan mendengarkan berpusat pada anak dan mendengarkan dengan hati-hati. Dengan kata lain, orang tua memperhatikan setiap ucapan anak dan ekspresi emosinya dengan lebih teliti. Orang tua juga memberi anak kesempatan untuk bermain sendiri dan berpusat pada anak.

Dengan memberikan keterampilan berpusat pada anak, informan FP dapat mendengarkan ucapan anak. Melainkan memberikan kesempatan kepada CG untuk bertindak dan membuat keputusan, FP tidak memaksakan kehendaknya. Sebagai contoh, CG memberi tahu FP bahwa CG ingin mengerjakan tugas menggunting terlebih dahulu sebelum menulis. FP menuruti keputusan CG, dan CG bertindak sesuai keputusan FP. Ini membuat FP senang dan tidak marah, dan FP belajar bahwa dengan memberi anak kesempatan untuk memimpin permainan, CG memiliki waktu untuk mempertimbangkan keputusan yang dibuat oleh FP. Ini juga membantu FP menghentikan ekspresi emosi..

Kemudian ada ZH yaitu informan ke2, juga mengalami permasalahan yang sama. Dia sudah bisa mengendalikan emosinya dengan tidak memimpin anak dalam belajar, memberi GB kebebasan untuk berkreaitivitas dan inisiatif menyuarakan pendapat dan idenya, dan hubungannya dengan GB menjadi baik. ZH lebih sabar terhadap GB, dan pandangan mereka sudah tidak memaksa seperti sebelum bermain Filial Play.

Ini membuat ZH berubah. Dia lebih berani menyampaikan pendapat, mengatakan tidak,

dan bertanya apakah hal tersebut harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melaksanakan hal lain. Semakin ekspresif, tidak takut, dan terbuka, GB menjadi lebih dekat dan nyaman berkomunikasi dengan ZH. Karena orang tua menuruti kehendak anak, anak yang memimpin akan diperhatikan dan dihargai.

Jadi anak bisa berkomunikasi sangat baik dan menjadi lebih terbuka. ZH merasakan bahwa GB lebih ramah dan terbuka saat berbicara dengannya. Dengan kemampuan yang berpusat pada anak, maka anak akan merasa diperhatikan dan dihargai karena orangtua menuruti kemauan anak. Akibatnya, dalam berkomunikasi mereka akan baik dan anak akan lebih terbuka. YN menganggap BL berbicara dengannya dengan lebih nyaman.

Penelitian ini sama dengan buku *Child-Parent Relationship Therapy Treatment Manual* yang menyatakan bahwa *Filial Play* bisa meningkatkan kepercayaan dan rasa persatuan yang lebih kuat antara orang tua dan anak, adanya penurunan stres yang signifikan pada orangtua (Bratton and Landreth 2019). Selain itu, penelitian dengan judul *The Effect of Filial Therapy on the Parenting Stress of Mothers of Children With Autism Spectrum Disorder* menyatakan bahwa *Filial Play* bisa mengurangi beban stress dan ketidakbahagiaan seorang ibu dengan menciptakan lebih banyak penerimaan terhadap anak (Daulay 2018). Penelitian ini sejalan dengan *Filial Therapy with Victims of Family Violence: A Phenomenological Study* menyatakan bahwa *filial Therapy* dapat menurunkan stres orang tua (Kinsworthy and Garza 2010).

Salah satu komponen yang memengaruhi pengendalian emosi adalah kepribadian. YN tampaknya memiliki kontrol emosi yang paling baik, seperti yang ditunjukkan pada diagram 4 hasil matrik koding antara para informan dengan kontrol emosi. Sebaliknya, FN tampaknya memiliki kontrol emosi yang paling buruk. FN sangat sensitif dan tidak mampu mengendalikan diri, sedangkan YN dan JL lebih santai. Selain faktor kepribadian, usia mempengaruhi regulasi emosi seseorang; ini dapat dilihat pada YN dan JL, yang masing-masing berusia 42 tahun, dan FN, yang berusia 34 tahun. Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya meningkat seiring bertambahnya usia.



Gambar 2. Saat Pendampingan Filial Therapy

4. KESIMPULAN

Terdapat peningkatan kemampuan orang tua untuk mengendalikan emosi mereka saat membantu anak mereka belajar di rumah melalui filial therapy. Selama satu bulan, perawatan Filial Therapy, yang berpusat pada anak, akan memungkinkan informan untuk melakukan Filial Therapy. Menggunakan Filial Play, orang tua dapat mengendalikan emosi mereka, seperti menilai ulang kognitif dan menghentikan ekspresi. Orang tua juga lebih mampu berempati, yang berarti mereka memahami sudut pandang anak, meletakkan diri mereka di tempat orang lain, berbagi perasaan, dan terbawa emosi. Jika para informan mengalami perubahan, hal itu akan berdampak positif. Orang tua akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka saat membantu anak mereka belajar di rumah, membuat kedekatan pada orang tua dan anak lebih baik lagi, anak akan merasa lebih diterima dan lebih berani untuk menyuarakan pendapat mereka.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kepada LPPM STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya yang memberi hibah pengabdian masyarakat, dan terima kasih pada segenap orang tua RA Raden Rahmat yang telah membantu sehingga dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Bratton, S. C., & Landreth, G. L. (2019). *Child-Parent Relationship Therapy (CPRT) Treatment Manual*.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. *Journal of Social and Administrative Sciences*, 4(June).
- Daulay, N. (2018). Parenting Stress of Mothers in Children with Autism Spectrum Disorder: A Review of the Culture in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3(5). doi: 10.18502/kss.v3i5.2349
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). doi: 10.58258/jisip.v4i3.1150
- Halim, S. M., Milfayetty, S., & Masganti, M. (2022). Efektivitas Filial Play Dalam Meningkatkan Kemampuan Orang Tua Meregulasi Emosi Dan Empati Selama Mendampingi Anak Belajar Dari Rumah Di Sekolah Maitreyawira, Deli Serdang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2). doi: 10.34007/jehss.v5i2.1358
- Irmayani, I., Amna, Z., Khairani, M., & Sari, N. (2023). Hubungan Antara Mindfulness Dengan Regulasi Emosi Pada Guru Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Psycho Idea*, 21(1). doi: 10.30595/psychoidea.v21i1.16156
- Kinsworthy, S., & Garza, Y. (2010). Filial Therapy with Victims of Family Violence: A Phenomenological Study. *Journal of Family Violence*, 25(4). doi: 10.1007/s10896-010-9303-y
- Milfayetty, S., Rahmulyani, R., & Mawaddah, S. (2021). The Implementation of Filial Play in Improving Parent-Child Attachment Relationships during Study from Home.
- Module, F. T. (2018). Cabaran Aplikasi Modul Terapi Filial Dalam Kalangan Ibu Bagi Menangani Isu Tingkah Laku Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 43(1(SI)).
- Ningsih, S. N., Yuliasuti, Y., & Pursitasari, I. (2023). Upaya Menurunkan Stres Dan Meningkatkan Efikasi Diri Orangtua Dalam Merawat Anak Retardasi Melalui Peer Support Group. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia*, 2(1). doi: 10.34011/jpmki.v2i1.1310
- Purnama, S., Dharmayana, I. W., & Sinthia, R. (2018). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Siswa Kelas XI Di SMA N 8 Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(3). doi: 10.33369/consilia.1.3.106-114
- Puspitasari, I., & Hidayat, M. (2023). Pengembangan Alat Ukur Regulasi Emosi Pengasuhan Anak Usia Dini Berdasarkan Strategi Regulasi Emosi J. Gross. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1). doi: 10.35473/ijec.v5i1.1896
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1). doi: 10.14421/aplikasia.v16i1.1170

- Rahmadiani, N. (2020). Pemahaman Orang Tua Mengenai Urgensi Bermain Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN*, 4(1). doi: 10.35568/earlychildhood.v4i1.717
- Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1). doi: 10.23887/jipp.v7i1.59341
- Sholichah, A. S., & Ayuningrum, D. (2021). Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting Dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. doi: 10.37985/murhum.v2i2.41
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1). doi: 10.30603/md.v5i1.2581
- Vanfleet, R., & Topham, G. L. (2015). Filial Therapy. in *Handbook of Play Therapy: Second Edition*.
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1). doi: 10.23917/varidika.v30i1.6541
- Zubir, N. M., Johari, K. S., Mahmud, Z., Razak, N. H. A., & Johan, S. (2019). Systemic Review: Traditional and Intensive Filial Therapy Module. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(6). doi: 10.6007/ijarbss/v9-i6/6809